

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan Perkembangan anak dibawah lima tahun (Anak usia 1 - 3 tahun) merupakan bagian yang sangat penting dikarenakan pada masa ini anak juga mengalami periode kritis. Berbagai bentuk penyakit, kekurangan gizi, serta kekurangan kasih sayang maupun kekurangan stimulasi pada usia ini akan membawa dampak negatif yang menetap sampai dewasa berkaitan dengan masa dewasa bahkan sampai usia lanjut (Depkes RI, 2023)

Perkembangan anak juga tidak terlepas dari peran *caregiver* atau orang yang merawat anak Batita (Soetjiningsih, 2016). *Caregiver* paling banyak diperankan oleh orang tua atau orang terdekat anak. Mereka seharusnya mengenali dan memahami tentang kebutuhan anak serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak sesuai dengan perkembangannya yaitu bahasa, kognitif, fisik atau motorik (motorik kasar dan motorik halus), (Depkes RI, 2022).

Perkembangan anak dibawah usia 3 tahun merupakan perkembangan di masa yang kritis, pada tiga tahun pertama kehidupan, proses tumbuh kembang anak berjalan sangat pesat dan optimal dimana anak sangat memerlukan rangsangan atau stimulus yang berguna untuk perkembangannya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. (Adriani, 2020). Salah satu

faktor dalam perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan. Dalam pengasuhan peran orang tua sangat penting untuk memantau agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Orang tua perlu mengetahui dan mengenali ciri-ciri serta prinsip perkembangan seorang anak. Interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya baik akan menjamin kelangsungan hidup yang baik untuk masa depannya kelak (Maryam, 2015).

Prevalensi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak Batita di Indonesia diperkirakan sekitar 13%-18%, mencakup gangguan perkembangan motorik, bahasa, dan sosio-emosional. (Kesehatan masyarakat, 2022). Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), anak Indonesia mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Angka ini meningkat menjadi 30% pada tahun 2022. Permasalahan gangguan perkembangan di tengah masyarakat dari tahun ke tahun khususnya di Indonesia masih belum teratasi. Kejadian ini dibuktikan oleh angka kejadian masalah perkembangan anak di dunia sekitar 12-16 %, sedangkan prevalensi masalah perkembangan anak di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 11-16 %. anak mengalami gangguan perkembangan sedangkan tahun 2022 sejumlah 13-18% (Depkes RI, 2022) Data dari Dinkes Provinsi Jawa Timur terdapat 3-5% anak mengalami keterlambatan motorik. Data jumlah anak Batita Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2022 berjumlah 2.449 anak Batita yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 906 atau 36,9 % anak usia Balita (Dinkes Mojokerto, 2022)

Anak Anak Batita dapat mengalami keterlambatan perkembangan tidak hanya satu ranah perkembangan saja, atau dapat pula di lebih dari satu ranah perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau global developmental delay merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranahperkembangan. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDIA, 2020).

Ada beberapa bentuk gaya pengasuhan yang di terapkan orangtua yang dapat me mpengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis,pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh otoriter adalah pengasuh yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasan sang anak (Djamarah, 2019). Pola Asuh Permisif adalah pola asuh dimana orang tua jarang atau tidak pernah mengontrolperbuatan anaknya(Septriari, 2018).

Berdasarkan data pendahuluan dengan cara observasi yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu yang membawa anaknya untuk di timbang berat badan ke Puskesmas Kemlagi Kabupaten Mojokerto didapatkan hasil 3 ibu yang selalu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti

oleh anak, memandikan, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 2 ibu yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 5 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar .serta dari 10 anak yang dideteksi mengalami gangguan perkembangan motorik kasar ada 1 anak yaitu pada usia 1 tahun dan nilainya dengan KPSP kurang dari 6 dan 1 anak mendapatkan nilai 7.

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosial-emosional dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial

Metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Skrining perkembangan merupakan prosedur rutin dalam

pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-hari yang dapat memberikan petunjuk ada tidaknya sesuatu yang perlu mendapat perhatian. (Soetjiningsih, 2016).penyimpangan sekecil apapun pada masa ini apabila tidak terdeteksi akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari.

Berdasarkan data-data dan studi pendahuluan yang diperoleh, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh orang tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak usiam BatitaDi Puskesmas Kemlagi Kabupaten Mojokerto

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa yang memepengaruhi perkembangan anak adalah ada berbagai hal yaitu perkembangan motorik kasar perkembangan motorik halus dan perkembangan bahasa. Dari berbagai macam perkembangan maka peneliti membatasi permasalahan pada perkembangan motorik kasar

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah maka peneliti merumuskan permasalahannya yaitu apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak Batita di Puskesmas Kemlagi Kabupaten Mojokerto tahun 2024

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak-anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi kabupaten Mojokerto tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak Batita di wilayah kerja Puskesmas Kemlagi Kabupaten Mojokerto tahun 2024
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak Batita di wilayah kerja Puskesmas Kemlagi Kabupaten Mojokerto tahun 2024.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak Batita di wilayah kerja Puskesmas Kemlagi Kabupaten Mojokerto tahun 2024

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak, serta dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran kepada ibu yang memiliki anak-anak Batita sehingga dapat memberikan pola asuh yang baik untuk meningkatkan perkembangan anak

b. Bagi petugas Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan data atau informasi bagi tenaga kesehatan terutama profesi bidan dalam meningkatkan kesehatan anak khususnya mengenai pola asuh orang tua dengan perkembangan anak anak usia 1 - 3 tahun

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat sebagai data pendukung pada penelitian berikutnya tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak Batita dan menambah wawasan peneliti mengenai metode penelitian dan perkembangan anak

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bacaan dipergustakaan untuk mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan anak Batita.